

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Perkembangan ini terjadi setelah Krisis Perbankan Indonesia sebagai akibat dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya deregulasi perbankan pada tahun 1983 dan Pakto 1988 yang merupakan liberasi total perbankan Indonesia dan memberikan kesempatan bagi pendirian bank-bank baru. Dampak negatif tersebut antara lain ; Perbankan Indonesia belum siap menghadapi deregulasi perbankan dari sistem, manajemen dan sumber daya manusia sehingga pertambahan jumlah bank dan kantornya mengakibatkan terjadinya banyak masalah. Kelemahan dalam sistem, manajemen dan kualitas sumber daya manusia mengakibatkan menurunnya kualitas aset perbankan Indonesia. Hal ini tercermin dengan tingginya angka kredit bermasalah. Hal ketiga yang menyebabkan krisis perbankan yaitu pemberian kredit oleh bank-bank pemerintah terkonsentrasi pada sekelompok pengusaha besar, mengingat perekonomian Indonesia di dominasi pengusaha-pengusaha tersebut. Adanya gejolak perekonomian yang mempropagandakan bisnis pengusaha besar, menimbulkan peningkatan volume kredit macet pada bank pemerintah cukup besar.

Untuk mengatasi permasalahan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah menempuh kebijakan mikrostruktural yang salah satunya

merupakan paket kebijakan pada sektor keuangan yang ditempuh dengan cara bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk memperkuat struktur keuangan, meningkatkan akses pembiayaan dan mengembangkan infrastruktur keuangan serta perbaikan kondisi perbankan di Indonesia.

Sektor perbankan memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi dan penunjang sistem pembayaran. Oleh karena itu, sebagai salah satu bagian yang mendukung laju pertumbuhan ekonomi, bank merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Sebagian besar masyarakat dan badan usaha memanfaatkan jasa bank untuk menyimpan dan meminjam dana. Bank memiliki peran yang amat penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatan hubungannya dengan badan-badan pengatur keuangan dan instansi pemerintah. Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan penyempurnaan terhadap sistem Perbankan nasional yang bukan hanya mencakup upaya penyehatan bank secara individu melainkan juga penyehatan sistem Perbankan secara menyeluruh. Upaya penyehatan Perbankan nasional menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, bank-bank itu sendiri dan masyarakat pengguna jasa bank.

Secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang kegiatan usahanya hanya menghimpun dana atau hanya

menyalurkan dana atau kedua-duanya. Pengertian bank menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No.31 tentang Akuntansi Perbankan menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) merupakan kegiatan pokok perbankan yang menjadi tolok ukur pencapaian laba, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan tersebut.

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh laba yang maksimal. Begitu pula dengan bank sebagai perusahaan yang bergerak dalam bisnis keuangan. Keuntungan dari selisih bunga pinjaman dengan bunga simpanan ini dikenal dengan istilah *spread based*. Maksimal laba diperoleh dari selisih bunga pinjaman dengan bunga simpanan, bunga pinjaman yang diperoleh lebih tinggi dari bunga simpanan yang dikeluarkan. Kegiatan memaksimalkan laba ini sangat penting, hal ini disebabkan pendapatan utama perbankan berasal dari *spread based*. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor beban (biaya) dan pendapatan bagi bank.

Definisi bunga simpanan dan bunga pinjaman menurut Kasmir (2004:37), adalah sebagai berikut :

Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah atas simpanan dana pihak ketiga (giro, tabungan, dan deposito) sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah atas pinjaman kredit yang diberikan pihak bank. Apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa bunga simpanan dikeluarkan oleh pihak bank atas kegiatan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Kemudian bunga pinjaman diterima oleh pihak bank setelah bank menyalurkan dana kepada masyarakat. Dari kedua kegiatan tersebut bank akan memperoleh laba.

Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari sumber dana (uang) dengan cara menghimpun dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Penghimpunan dana dari masyarakat ini adalah dilakukan oleh bank dengan cara melakukan berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga (simpanan), bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Kemudian rangsangan lainnya dapat berupa cenderamata, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya di bank.

Sumber dana yang berasal dari masyarakat luas ini disebut juga sebagai simpanan dana pihak ketiga, merupakan sumber terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya

dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Mudah karena apabila dapat memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan dapat memberikan fasilitas menarik lainnya, menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Kemudian keuntungan lainnya dana yang tersedia di masyarakat luas tidak terbatas. Kerugiannya adalah sumber dana dari sumber ini relatif lebih mahal jika dibandingkan dari dana sendiri baik untuk biaya bunga maupun biaya promosi.

Pengertian menyalurkan dana maksudnya adalah melalui pemberian kredit atau pinjaman kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkan. Penyaluran dana ini dapat dilakukan apabila yang akan disalurkan sudah terhimpun dalam kegiatan *funding*. Namun apabila dana yang dihimpun tidak cukup untuk disalurkan, maka pihak bank terus berusaha menghimpun dana kembali melalui berbagai penawaran kepada masyarakat agar tertarik untuk menyimpan dananya di bank. Faktor penting yang perlu diperhatikan adalah penentuan harga (bunga pinjaman). Besarnya bunga yang ditawarkan untuk simpanan akan sangat berpengaruh terhadap bunga pinjaman.

Menurut laporan perekonomian Indonesia bahwa bank sebagai lembaga keuangan telah menunjukkan pertumbuhan yang baik dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi. Bank Persero merupakan salah satu bank umum di Indonesia yang telah menjalankan fungsi utama bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat.

Berdasarkan laporan yang ditulis oleh Eko B. Supriyanto dalam Infobank (Juni 2006), mengatakan bahwa :

Untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun terakhir sejak krisis 1998, laba perbankan Indonesia mengalami penurunan sebesar – 23,56 % per Desember 2005, dari Rp.29,64 triliun per Desember 2004. Padahal, sejak 1999, laba perbankan Indonesia mengalami kenaikan terus menerus hingga 2004. Bahkan, pada 2004, industri perbankan Indonesia mengalami laba terbesar sejak krisis menghantam Indonesia 1998.

Setidaknya ada tiga hal yang membuat laba perbankan menjadi turun setelah mengalami kenaikan selama enam tahun berturut-turut. Satu, peningkatan beban bunga dana yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan suku bunga kredit. Yaitu pada saat BI rate mencapai 12%, maka suku bunga dana mencapai 13% sampai 15% dan suku bunga kredit bergerak sedikit di atas 20% sampai 21%. Menurut seorang pengamat perbankan., Iman Sugema dari Inter-CAFE, masyarakat lebih banyak menyimpan dananya di deposito daripada di tabungan. Dua, meningkatnya *non performing loan* (NPL) atau kredit bermasalah, yang membutuhkan penyisihan dan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang lebih banyak. Dengan membutuhkan pencadangan lebih besar maka akan mengurangi laba operasional. Tiga, meningkatnya beban operasional lainnya, seperti beban gaji karyawan, sewa kantor, dan biaya-biaya cabang, serta investasi di bidang teknologi informasi.

Laporan tersebut di atas menggambarkan bahwa laba perbankan telah mengalami penurunan, hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor peningkatan beban bunga dana yang lebih besar dibandingkan kenaikan suku bunga kredit (pendapatan bunga). Hal ini dikarenakan laju kenaikan harga dan pihak ketiga (DPK) lebih besar dibandingkan dengan kenaikan suku bunga kredit, kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan proses intermediasi yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Faktor di atas akan menyebabkan beban operasional perbankan yang sebagian besar adalah beban bunga dana lebih besar daripada pendapatan operasional yang sebagian besar diperoleh dari pendapatan bunga kredit dan menyebabkan turunnya laba operasional.

Bank Persero sebagai salah satu bagian dari Bank Umum di Indonesia tentunya akan mengikuti arah kebijakan pemerintah dalam bidang perbankan. Khususnya dalam perubahan kebijakan penghimpunan dana dan perkreditan.

Menurut laporan majalah Tempo oleh RR Aryani (Senin, 9 Mei 2005) melaporkan bahwa :

Bank persero hingga Maret hanya mengumpulkan dana Rp 364,6 triliun. Sedangkan bank umum swasta Rp 414,1 triliun. Sementara itu, bank asing atau campuran Rp 118,2 triliun dan bank pemerintah daerah (BPD) Rp 64,2 triliun. Namun, dilihat dari persentase pertumbuhan *year on year*, BPD mengumpulkan dana terbesar (25,7 persen). Diikuti bank asing atau campuran (23,82 persen), bank umum swasta (10,16 persen), dan bank persero (1,51 persen).

Bank Persero juga mengalami pertumbuhan kredit lebih kecil dibanding bank umum swasta. Pertumbuhan pengucuran kredit tahunan dari bank swasta 33,08 persen, bank asing atau campuran 30,55 persen, BPD 26,19 persen dan Bank persero 25,09 persen.

Sebagian besar kredit yang disalurkan melalui kelompok bank umum swasta nasional, sebesar Rp 235,2 triliun atau 40,81 persen. Sedangkan bank persero Rp.223 triliun atau 38,69 persen dari total kredit.

Ekonom Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Iman Sugema menilai, ketertinggalan bank persero dibanding bank-bank lain bukan hal baru. "Sejak Pacto 88 (Regulasi Keuangan 1988 yang memberi kemudahan pendirian bank), bank persero selalu ketinggalan, baik dalam mengumpulkan dana maupun pertumbuhan kreditnya," kata Iman kepada Tempo di Jakarta akhir pekan lalu.

Menurut dia, saat ini pun bank persero sedikit banyak terganjal oleh kasus-kasus pengusaha lama. Dulu pun bank persero lebih sering menyalurkan kredit ke proyek-proyek pemerintah atau perusahaan-perusahaan yang terkait pejabat.

Laporan tersebut di atas menggambarkan bahwa proses intermediasi pada bank persero mengalami penurunan, hal tersebut ditunjukkan oleh dana masyarakat yang dihimpun oleh Bank-bank milik pemerintah (Persero) jauh lebih kecil dibanding Bank umum swasta nasional, begitupun dengan kondisi penyaluran kredit yang

pertumbuhannya jauh lebih kecil dibandingkan bank umum swasta nasional dan bank-bank lain. Bank persero merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Dalam menjalankan usahanya, bank persero diatur oleh kebijakan pemerintah. Bank umum milik negara (bank persero) diberikan tugas khusus yang diarahkan kepada perbaikan ekonomi rakyat dan pembangunan nasional dengan jalan melakukan usaha dengan pengutamaan tugas. Sebagai contoh, Bank Rakyat Indonesia dengan pengutamaan tugas memberikan kredit kepada sektor koperasi, tani dan nelayan, begitu pula dengan Bank Negara Indonesia 1946 dengan pengutamaan tugas di sektor industri. Dengan adanya pengutamaan tugas terhadap bank persero semestinya prestasi yang diraih oleh bank persero jauh lebih baik daripada bank umum swasta dan bank-bank lainnya, karena pengutamaan tugas yang diberikan kepada bank persero dapat membantu memacu kegiatan pokok yang dilakukan bank persero sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari bank-bank lain.

Adapun kondisi simpanan dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan perolehan laba operasional periode 2000 sampai dengan 2007 dari salah satu Bank Persero yaitu Bank Negara Indonesia, ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Perubahan Laba Operasional
PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2000-2007
(Dalam jutaan Rp)

Tahun	Pendapatan Operasional	Beban Operasional	Laba Operasional	Perubahan laba operasional		Ket
				Rupiah	%	
2000	11.353.487	11.174.882	178.605	-	-	
2001	15.604.462	13.948.789	1.655.673	1.477.068	79.21%	Naik
2002	16.230.211	13.754.959	2.475.252	819.579	33.11%	Naik
2003	15.327.159	14.562.266	764.893	(1.710.359)	-223.61%	turun
2004	14.764.501	11.608.896	3.155.605	2.390.712	75.76%	Naik
2005	14.932.578	12.761.080	2.171.498	(984.107)	-45.32%	turun
2006	17.799.672	15.144.550	2.655.122	483.624	18.21%	Naik
2007	19.007.436	17.739.788	1.267.648	(1.387.474)	-109.45%	turun

Tabel 1.2
Perubahan Simpanan Dana Pihak Ketiga
PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2000-2007
(Dalam jutaan Rp)

Tahun	Dana Pihak Ketiga	Perubahan dana pihak ketiga		Ket
		Rupiah	%	
2000	85.260.499	-	-	
2001	100.946.707	15.686.208	15.53%	Naik
2002	98.439.299	(2.507.408)	-2.54%	turun
2003	104.713.996	6.274.697	5.99%	Naik
2004	105.535.434	821.438	0.77%	Naik
2005	116.021.406	10.485.972	9.03%	Naik
2006	135.912.935	19.891.529	14.63%	Naik
2007	145.567.546	9.654.611	6.63%	Naik

Tabel 1.3
Perubahan Kredit Yang Disalurkan
PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2000-2007
(Dalam jutaan Rp)

Tahun	Total Kredit	Perubahan kredit yang disalurkan		Ket
		Rupiah	%	
2000	31.084.267	-	-	
2001	32.950.581	1.866.314	5.66%	Naik
2002	37.337.718	4.387.137	11.74%	Naik
2003	46.523.562	9.185.844	19.74%	Naik
2004	58.824.606	12.301.044	20.91%	Naik
2005	62.375.161	3.550.555	5.69%	Naik
2006	66.494.795	4.119.634	6.19%	Naik
2007	87.774.985	21.280.190	24.24%	Naik

Tabel 1.1 menjelaskan kondisi perubahan perolehan laba operasional pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 2000 sampai dengan 2007 telah mengalami fluktuasi, begitupun tabel 1.2 dan 1.3 yang menjelaskan kondisi simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan yang berfluktuasi. Posisi dana pihak ketiga tertinggi terjadi pada tahun 2007, sedangkan posisi terendah terjadi pada tahun 2000. Untuk posisi penyaluran kredit tertinggi terjadi pada tahun 2007 dan posisi terendah pada tahun 2000. Dan untuk posisi perolehan laba operasional tertinggi terjadi pada tahun 2004 dan posisi terendah pada tahun 2000.

Untuk memenuhi kebutuhan dana bank, maka upaya menghimpun dana harus dilakukan seoptimal mungkin, yang salah satunya berasal dari pihak ketiga. Dengan adanya dana dari pihak ketiga ini, diharapkan dapat meningkatkan kelancaran kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkan dalam

bentuk pinjaman kredit sehingga akan diperoleh pendapatan yang berasal dari bunga pinjaman dan pada akhirnya mencapai laba yang tinggi.

Perolehan laba operasional sebagian besar ditentukan oleh permodalan bank dalam hal ini modal terbesar perbankan adalah simpanan dan pihak ketiga yang kemudian disalurkan dalam bentuk kredit agar tidak terjadi *idle fund* (dana yang menganggur).

Mengingat perolehan laba operasional sebagian besar ditentukan oleh simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan, maka penulis ingin lebih mengetahui, memahami dan menyimpulkan apakah dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan ini berpengaruh terhadap pencapaian laba operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perolehan laba operasional, simpanan dana pihak ketiga, serta kredit yang disalurkan, dimana penelitian ini disajikan dalam judul : Pengaruh Simpanan Dana Pihak Ketiga dan Kredit yang Disalurkan Terhadap Perolehan Laba Operasional pada Bank Persero.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan simpanan dana pihak ketiga pada Bank Persero.
2. Bagaimana perkembangan kredit yang disalurkan Bank Persero.
3. Bagaimana perkembangan laba operasional pada Bank Persero.

4. Seberapa besar pengaruh antara simpanan dana pihak ketiga dan jumlah kredit yang disalurkan terhadap perolehan laba operasional, baik secara parsial maupun simultan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada Bank Persero (Bank umum milik Pemerintah).
2. Batasan bahan kajian atas simpanan dana pihak ketiga hanya sebatas giro, tabungan, deposito, dan batasan bahan kajian kredit yang disalurkan sebatas kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi serta pengaruhnya terhadap perolehan laba operasional.
3. Neraca dan laporan Laba Rugi dari laporan keuangan Bank Persero yang diolah adalah periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2007.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan menyimpulkan tentang pengaruh simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan terhadap perolehan laba operasional. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh terhadap perolehan laba operasional baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berikut dikemukakan kegunaan dari penelitian ini :

a. Kegunaan teoritis.

Penelitian tentang pengaruh simpanan dan pihak ketiga dan kredit yang disalurkan terhadap perolehan laba operasional bank yang diungkapkan dalam penelitian ini secara teoritis akan berguna bagi pengembangan akuntansi perbankan, khususnya tentang masalah simpanan dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan perolehan laba operasional sehingga dapat menambah khasanah keilmuan akuntansi dan hasil penelitian ini merupakan informasi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Kegunaan praktis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dunia perbankan terutama bagi bank yang bersangkutan dalam usahanya meningkatkan kinerja keuangan terutama dalam peningkatan pengumpulan simpanan dana pihak ketiga untuk kemudian disalurkan dalam bentuk pinjaman kredit yang akhirnya berpengaruh pada perolehan laba operasional.

c. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan, rujukan dan pertimbangan bagi pihak lain yang ingin mengembangkan penelitian tentang pengaruh simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan terhadap perolehan laba operasional.

1.6 Kerangka Pemikiran

Bank adalah lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Bank berfungsi sebagai lembaga *intermediary* yang bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat baik perorangan, pihak swasta maupun pemerintah.

Salah satu cara untuk mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat adalah dengan mendapatkan dana seoptimal mungkin dari pihak ketiga, antara lain melalui giro, tabungan dan deposito. Sedangkan kegiatan menyalurkan dana maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Pinjaman kredit yang diberikan bank terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi.

Dana dari masyarakat luas atau simpanan dana pihak ketiga merupakan sumber dana utama kegiatan operasional suatu bank. Dari kegiatan menghimpun dana pihak ketiga ini, bank harus membayar balas jasa kepada nasabah berupa bunga simpanan.

Usaha untuk menghimpun dana pihak ketiga ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pemberian kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Dana yang berhasil dihimpun oleh bank justru akan menjadi beban apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada usaha alokasi untuk tujuan-tujuan yang produktif. Dana yang telah dihimpun sebagian besar adalah dana dari depositan yang menimbulkan kewajiban bagi bank untuk membayar imbal jasa berupa bunga. Karena untuk memperoleh pendapatan bank yang digunakan untuk menutup biaya-biaya lain serta

mendapat keuntungan, maka bank berusaha mengalokasikan dana yang salah satunya dalam bentuk kredit.

Seperti halnya penghimpunan dana pihak ketiga, kegiatan penyaluran kreditpun merupakan kegiatan utama perbankan. Dari kegiatan ini bank akan memperoleh imbalan dari nasabah berupa bunga pinjaman. Oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan usaha ini.

Pendapatan yang diperoleh bank sebagian besar diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga yang didapat dari kegiatan penyaluan kredit dan beban bunga yang dikeluarkan untuk menghimpun dana dari masyarakat.

Dengan adanya sumber dana yang diperoleh dari Dana Pihak Ketiga ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan mengikuti perkembangan skala dan volume transaksi yang pada akhirnya diharapkan akan dapat menaikkan laba yang mungkin diperoleh oleh pihak bank.

Laba operasional merupakan penghasilan yang diperoleh dari pendapatan operasional dalam satu periode akuntansi tertentu dikurangi biaya operasional. Hal ini selaras dengan pendapat Soemarso (2003:252) bahwa “Laba usaha (*income from operation*) adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan”. Mengenai hal ini, penulis mengutip pendapat Kasmir (2004 :13) sebagai berikut “Keuntungan utama dari bisnis perbankan diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan (nasabah) dengan bunga pinjaman yang ditarik dari masyarakat (pengguna kredit)”. Dari pendapat Kasmir tersebut dapat disimpulkan bahwa laba operasional diperoleh dari kegiatan utama perbankan, yaitu menghimpun

dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit maka, semakin tinggi simpanan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit, maka akan semakin tinggi pula perolehan laba yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan penulis, sebelumnya telah ada beberapa penelitian mengenai masalah simpanan dana pihak ketiga, penyaluran kredit, dan perolehan laba, antara lain :

1. Mila Pertiwi, tahun penelitian 2006 dengan judul Pengaruh Simpanan Dana Pihak Ketiga terhadap Perolehan Laba Operasional. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Dalam penelitian ini sebagian besar perolehan laba operasional dapat dijelaskan oleh perubahan simpanan dana pihak ketiga.
2. Irma Yudianingsih, tahun penelitian 2007 dengan judul Pengaruh Jumlah Pemberian Kredit Terhadap Efektifitas Perolehan Laba. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Dalam penelitian ini Efektifitas perolehan laba sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah pemberian kredit.
3. Idham Kusmantara, tahun penelitian 2004 dengan judul Pengaruh Perubahan Simpanan Dana Pihak Ketiga terhadap Perubahan Kredit Konsumtif. Jenis metoda analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metoda penelitian komparatif, yaitu peneliti ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya suatu

fenomena tertentu. Mengingat analisis pengumpulan data terdiri dari banyak variabel, maka pada penelitian sebelumnya dilibatkan tiga variabel bebas yang terdiri dari perubahan giro, perubahan tabungan, dan perubahan deposito, sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan kredit konsumtif. Hasil penelitian ini adalah perubahan kredit konsumtif dapat dijelaskan oleh perubahan giro dan perubahan tabungan karena perubahan giro dan perubahan tabungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kredit konsumtif, sedangkan perubahan deposito berjangka tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kredit konsumtif. Hal ini dikarenakan dalam pengumpulan deposito berjangka didominasi oleh deposito berjangka dengan jangka waktu satu bulan, sehingga dana yang terkumpul tidak terlalu lama mengendap untuk disalurkan menjadi aktiva produktif, khususnya kredit konsumtif.

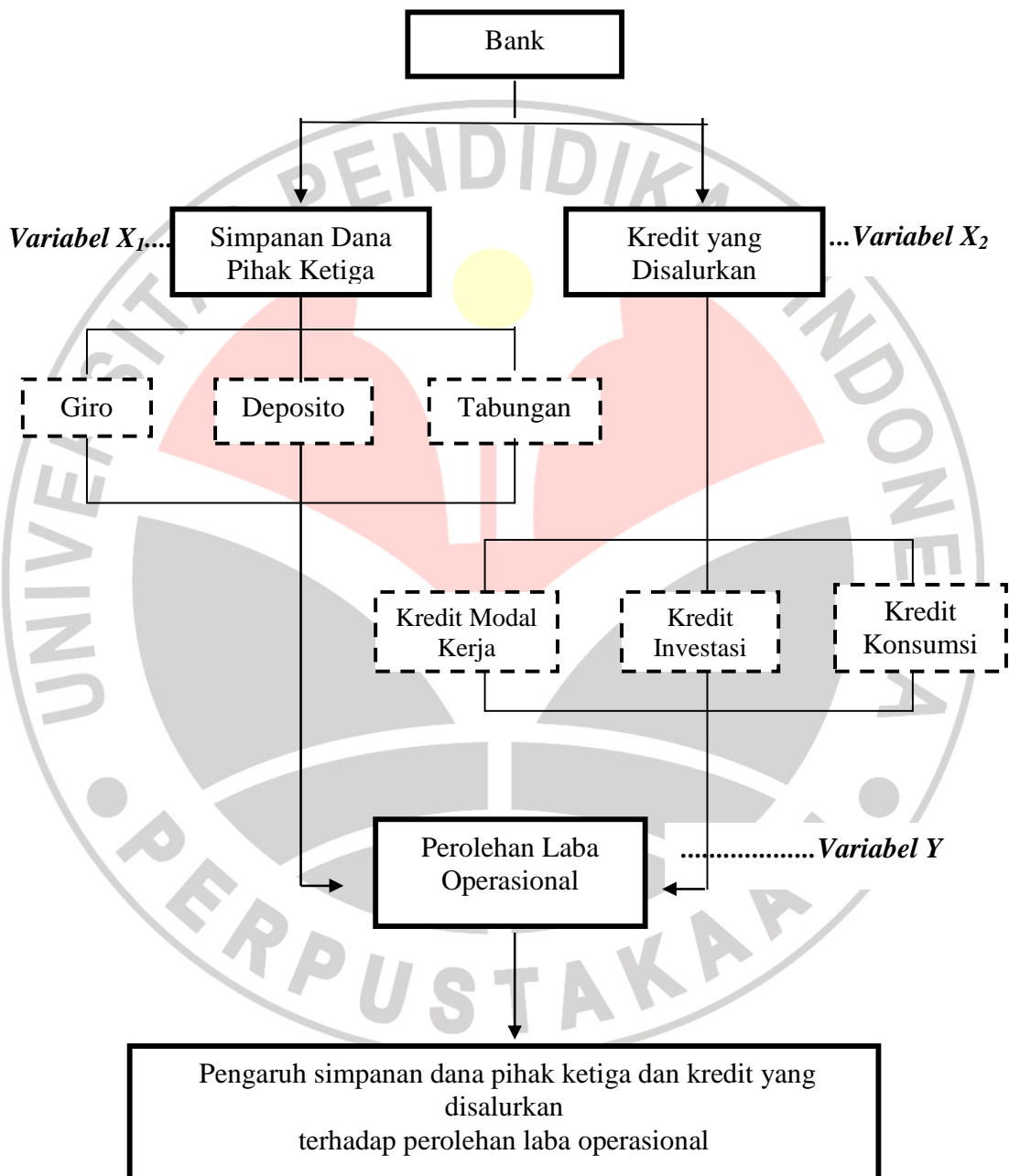
Penulis tertarik untuk meneliti mengenai masalah *funding* dan *lending* pada bank Persero serta ingin membedakan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menganalisis pengaruh simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan terhadap perolehan laba operasional.

Penulis membedakan metoda yang dipakai pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Pada penelitian kali ini digunakan dua variabel bebas, yaitu simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan serta satu variabel terikat yaitu perolehan laba operasional. Variabel bebas tidak di rinci secara terpisah seperti pada penelitian sebelumnya karena penulis mempertimbangkan bahwa pada

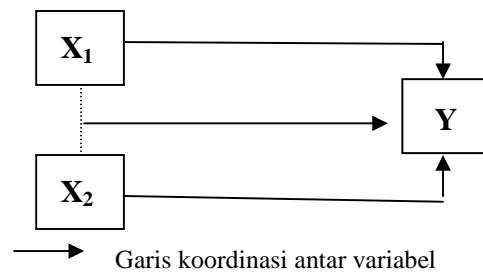
perhitungan laba rugi Bank Persero, baik pos pendapatan operasional untuk hasil bunga maupun pos beban operasional untuk beban bunga, tidak merinci secara terpisah-pisah antara giro, tabungan, dan deposito berjangka, begitu pula dengan penyaluran kredit.



Secara lebih jelas, kerangka pemikiran yang telah diuraikan dapat dilihat pada skema berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2
Paradigma Penelitian

1.7 Asumsi dan Hipotesis

Dalam suatu penelitian perlu ditetapkan asumsi yang akan dijadikan sebagai anggapan dasar tentang kedudukan dari permasalahan yang akan dibahas. Selain itu juga asumsi mempertegas variabel yang akan diteliti dan berfungsi untuk menentukan dan merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Aktivitas usaha perbankan masih berjalan dengan lancar.
2. Jumlah Dana Pihak Ketiga yang akan menentukan besarnya beban operasional.
4. Jumlah penyaluran kredit yang akan menentukan besarnya pendapatan operasional.
5. Laba operasional ditentukan oleh selisih pendapatan operasional dan beban operasional.
6. Faktor lain yang mempengaruhi laba operasional dianggap konstan

Menurut Moh.Nazir dalam bukunya Metode Penelitian (2005:151),
mengungkapkan bahwa :

Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Simpanan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap perolehan laba operasional.

